ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.5556

INOVASI PEMBELAJARAN PAI MELALUI PENERAPAN METODE *TALKING STICK* PADA MATERI GIBAH DAN TABAYUN DI SMP 1 KUDUS

Innovation in PAI Learning Through the Application of the Talking Stick Method on the Topics of Gibah and Tabayun at SMP 1 Kudus

Farandika Nanda Pratama[1], Sanusi[2], Fitra Irpandi[3]
[1,2]Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
[3]Albukhari International University, Malaysia
farandika36@student.iainkudus.ac.id; sanusi@iainkudus.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 1, 2025	Apr 16, 2025	Apr 28, 2025	May 3, 2025

Abstract

This study is motivated by the need for innovation in PAI learning to increase student activeness and understanding, especially on the material "Avoiding Gibah and Carrying out Tabayun." The lecture method which is still dominant often causes boredom, so a more interactive approach is needed. This study aims to analyze the content of grade 7 PAI learning materials, examine the concept of the talking stick method, and evaluate its application in the material using a qualitative approach through a case study method conducted in class 7H SMP 1 Kudus. Data were collected through observation, interviews with PAI teachers and students, and documentation of teaching materials. The results showed that the teaching materials used were in accordance with the curriculum standards, although the learning outcomes were not explicitly stated so that teachers needed to adjust them with additional references. The application of the talking

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

stick method proved effective in increasing students' active participation, critical thinking skills, and understanding of the concepts of gibah and tabayun. However, there were obstacles in time management and equal distribution of speaking opportunities. In addition, this research contributes to the development of PAI learning methods that are more innovative and relevant to students' learning styles and needs. With the modification of this method, it can be an effective alternative in shaping students' characters to be wiser in communicating and applying the principle of tabayun in daily life.

Keywords: Material Content Analysis; PAI Learning; Talking Stick Method; Innovation; Student Activeness

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya inovasi dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, khususnya pada materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun." Metode ceramah yang masih dominan sering kali menyebabkan kejenuhan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interaktif. Penelitian ini bertujuan menganalisis isi materi pembelajaran PAI kelas 7, mengkaji konsep metode *talking stick*, serta mengevaluasi penerapannya dalam materi tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus yang dilakukan di kelas 7H SMP 1 Kudus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru PAI dan siswa, serta dokumentasi bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahan ajar yang digunakan sesuai dengan standar kurikulum, meskipun capaian pembelajaran tidak dicantumkan secara tersurat sehingga guru perlu menyesuaikannya dengan referensi tambahan. Penerapan metode *talking stick* terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman konsep gibah serta tabayun. Namun, ditemukan kendala dalam pengelolaan waktu dan pemerataan kesempatan berbicara. Selain itu, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan relevan dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa. Dengan modifikasi metode ini, dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membentuk karakter siswa agar lebih bijak dalam berkomunikasi serta menerapkan prinsip tabayun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Analisis Isi Materi; Pembelajaran PAI; Metode *Talking Stick*; Inovasi; Keaktifan Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi elemen utama dalam membangun generasi di masa depan (Ahmad et al., 2024). Sehingga pendidikan perlu upaya dalam membentuk suasana belajar yang nyaman agar siswa mampu mengembangkan potensi dalam dirinya ketika proses pembelajaran (Jannah & Pratama, 2025). Sehingga searah dengan UU No. 20 Tahun 2023, berbunyi "Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Republik Indonesia, 2003).

Berdasarkan tujuan pendidikan, menjadikan guru perlu mempunyai kreativitas tinggi ketika proses pembelajaran sebagai fasilitator di kelas (Pratama, Nurtaqim, et al., 2025). Diharapkan kreativitas guru pada pembelajaran dapat membuat proses belajar mengajar secara ideal sehingga istilah "ideal" mengacu pada keselarasan antara gagasan, pemikiran, atau konsep teoritis materi pembelajaran dengan kondisi realita di lapangan. Dengan demikian, keidealan pembelajaran memiliki keterkaitan antara teori dalam materi ajar dengan penerapannya dalam praktik sehari-hari (Akhadi, 2020). Upaya peningkatan kreativitas guru memerlukan pemahaman berulang, sehingga guru sebagai praktisi pendidikan memiliki peran penting dalam memberikan wawasan baru mengenai esensi pembelajaran supaya membantu siswa memahami konsep-konsep teoritis dalam mengaplikasikan teori yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata (Maujud et al., 2022).

Selain itu, proses pembelajaran perlu dilaksanakan dengan kreatif, interaktif, maupun inspiratif selaras dengan standar nasional pendidikan supaya siswa dapat berpartisipasi secara aktif (Republik Indonesia, 2005). Maka proses pembelajaran diatas merujuk kepada pembelajaran terpusat terhadap siswa "*Student Centered Learning*". Pembelajaran "*Student Centered Learning*" telah lama diakui dalam sistem penyusunan RPP, seperti pada "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses". Pada bagian C, dijelaskan bahwa pendidikan harus berorientasi pada siswa agar dapat merangsang minat belajar, meningkatkan motivasi, mendorong kreativitas, memperluas wawasan, mengembangkan inovasi, serta menumbuhkan kemandirian. Lebih lanjut, bagian A ditegaskan bahwa setiap individu memiliki perbedaan, baik dalam keterampilan, daya berpikir, bakat, kompetensi sosial, afektif, gaya belajar, hingga kemampuan cepatnya memahami materi, hingga latar belakang budaya, norma, dan nilai yang dianut (Helmy et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum merdeka saat ini tetap mempertahankan prinsip-prinsip pendidikan terdahulu dengan melakukan inovasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Selanjutnya dalam melaksanakan pembelajaran perlu suatu proses yang terdiri dari berbagai komponen seperti tujuan, bahan ajar, kegiatan KBM, metode pembelajaran, sumber pembelajaran, serta evaluasi modul ajar (Bararah, 2017). Semua elemen ini harus terintegrasi secara optimal supaya kegiatan KBM berjalan efektif serta menghasilkan apa yang diharapkan (Pratama, Jannah, et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi, metode ceramah tetap eksi dipakai guru, di mana siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif sehingga kerap menyebabkan kejenuhan, kurangnya motivasi, serta minimnya partisipasi aktif siswa. Salah

satu mapel yang perlu inovasi dalam pembelajaran ialah PAI. Misalnya pembelajaran PAI yang diajarkan oleh Salvi Immawan selaku Guru PAI di SMP 1 Kudus sering kali menggunakan metode yang variatif (Peneliti, 2025).

Selanjutnya, PAI punya peran strategis dalam membentuk karakter siswa selaras dengan nilai-nilai Islam (Pratama, Ahmad, et al., 2024). Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah elemen akhlak berupa etika komunikasi dalam Islam, terutama mengenai bahaya gibah dan pentingnya tabayun. Di era digital, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi semakin marak terjadi dan dapat memicu kesalahpahaman serta konflik sosial. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran PAI yang bukan untuk meningkatkan pemahamannya siswa saja terkait materi, namun mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam.

Metode pembelajaran interaktif & inovatif menjadi kebutuhan mendesak untuk mengatasi permasalahan ini (Nafisah & Sanusi, 2020). Salah satunya dengan metode *talking stick*, yaitu metode pembelajaran aktif dengan melibatkan penggunaan alat stick untuk menentukan siswa dalam menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat setelah mempelajari materi sebelumnya. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpikir cepat, menyampaikan pendapat secara sistematis, serta melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan. Dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun", penerapan metode *talking stick* mampu dijadikan solusi menarik untuk mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi serta memperdalam pemahaman mereka terhadap pentingnya etika komunikasi dalam Islam sekaligus membuat kondisi belajar menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Salvi Immawan (Guru PAI) di SMP 1 Kudus, mengungkapkan jika metode *talking stick* tidak hanya melatih kompetensi siswa dalam bicara, namun mampu membuat kondisi pembelajaran menyenangkan dan mendorong keaktifan siswa dalam kelas. Untuk merangsang partisipasi siswa dalam pembelajaran, diperlukan metode khusus yang mampu mengakomodasi partisipasi aktif siswa dalam memperoleh, memahami, dan mengembangkan pengetahuan. Maka, metode *talking stick* dijadikan solusi yang sesuai pada materi ini dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI (S. Immawan, personal communication, March 8, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas penerapan metode ini, pada mapel tertentu, termasuk PAI seperti penelitian (Asi et al., 2020) berjudul "Penerapan Metode

Talking Stick untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Sungai Manau Kecamatan Kuantan Mudik" menunjukkan metode ini bisa mendorong minat belajar siswa dari 55,2% pada pra-siklus menjadi 97,5% pada siklus III. Penelitian lain oleh (Susilawati, 2021) Sementara itu, pada penelitian "Penggunaan Model Talking Stick dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran di SMP" juga menemukan metode ini mampu menumbuhkan motivasi belajar dari kategori sedang dan rendah di siklus I menjadi kategori tinggi & sangat tinggi di siklus II. Selanjutnya, penelitian oleh (Salam, 2022) berjudul "Penerapan Metode Talking Stick dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kelas VIII A SMPN 2 Anggeraja Kabupaten Enrekang" menunjukkan metode ini bisa menaikkan hasil belajar dimulai 41,16% pada awal penelitian menjadi 80,6% pada siklus II.

Meskipun penelitian tersebut telah membuktikan efektivitas metode *talking stick* dalam mendorong minat, motivasi, dan hasil belajar di mapel PAI, namun penelitian tersebut masih terbatas dalam beberapa aspek bersifat kuantitatif. Sementara, peneliti tertarik meneliti kajian bersifat kualitatif dengan berfokus pada penerapan metode *talking stick* dalam materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun" di SMP 1 Kudus sebagai suatu novelty yang belum pernah diteliti terkait pembahasan tersebut. Kajian ini menjadi relevan mengingat pentingnya dalam membentuk karakter siswa agar lebih bijak dalam berkomunikasi, terutama di era digital yang penuh penyebaran informasi tanpa verifikasi.

Berdasarkan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan dalam menambah kajian baru dalam pembahasan ini dengan mengutamakan fokus pembelajaran PAI kelas 7 pada bab 8 semester 2 dari buku PAI terbitan Kemendikbud tahun 2020 yang secara detail membahas mengenai: 1) Bagaimana analisis isi materi pembelajaran PAI di kelas 7 SMP. 2) Bagaimana konsep metode *talking stick* diterapkan dalam pembelajaran PAI. 3) Bagaimana penerapan metode *talking stick* dalam materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun". Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi siswa di era digital. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan metode *talking stick* bisa efektif meningkatkan pemahamannya siswa terkait materi pembelajaran dan dapat membentuk kebiasaan tabayun serta mengurangi perilaku gibah di kalangan siswa.

METODE

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus penerapan metode *talking stick* dalam pembelajaran PAI pada materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun" di kelas 7 SMP 1 Kudus. Penelitian ini dilakukan di kelas 7H SMP 1 Kudus, dengan sasaran utama para siswa yang telah mengikuti pembelajaran metode *talking stick*. Selain itu, guru PAI yang mengampu kelas tersebut yakni Salvi Immawan, turut menjadi informan utama dalam memberikan informasi mengenai penerapan metode yang digunakan. Kehadiran peneliti dalam kelas dilakukan sebagai pengamat guna memahami secara langsung interaksi yang terjadi di dalam pembelajaran serta bagaimana siswa dan guru beradaptasi dengan metode ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2023). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas, partisipasi siswa, serta bagaimana metode *talking stick* diterapkan guru. Wawancara dilakukan kepada Salvi Immawan sebagai guru PAI serta beberapa siswa kelas 7H untuk mendapatkan perspektif lebih mendalam mengenai pengalaman mereka dalam menerapkan metode ini. Sementara itu, dokumentasi melibatkan berbagai bukti pendukung seperti bahan ajar (buku paket, LKS, dan modul ajar).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2023) antara lain triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil observasi di kelas dan wawancara yang telah dilakukan terhadap guru dan siswa. Triangulasi teknik diterapkan dengan mengombinasikan berbagai metode pengumpulan data yang dipaparkan diatas untuk memastikan konsistensi hasil penelitian. Selain itu, triangulasi waktu juga digunakan dengan melakukan pengumpulan data dalam beberapa kesempatan, termasuk pada 8 Maret 2025 dan 10 Maret 2025 guna memperoleh data yang lebih valid dan akurat. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai penerapan metode *talking stick* dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa tentang konsep gibah dan tabayun serta membangun budaya komunikasi yang lebih bijak di lingkungan sekolah.

HASIL

1. Analisis Isi Materi Pembelajaran PAI Kelas 7 SMP

Pembelajaran PA) di SMP merupakan bagian kurikulum yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dan membekali wawasan kepada siswa melalui pemahaman nilai-nilai Islam. Berdasarkan temuan observasi, Pembelajaran PAI di SMP 1 Kudus telah dirancang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kemendikbud (Peneliti, 2025). Hal ini sejalan dengan penuturan Salvi Immawan, guru PAI di SMP 1 Kudus bahwa:

> "Pembelajaran PAI di SMP 1 Kudus telah mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh Kemendikbud sehingga pelaksanaannya sudah sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Materi yang diajarkan juga dapat tersampaikan secara sistematis dan tepat guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan" (S. Immawan, personal communication, March 8, 2025).

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP 1 Kudus mengacu pada UU Sisdiknas yang mengharuskan guru menyampaikan materi dengan sistematis supaya mampu mendapatkan tujuan pendidikan. Maka perlu perencanaan pembelajaran yang matang termasuk dalam penyediaan bahan ajar yang berkualitas. Kehadiran bahan ajar yang terstruktur menjadi bagian urgensi untuk mendorong pembelajaran. Salah satu bentuk perencanaan yang dilakukan adalah dengan menyusun modul ajar sebagai bahan ajar yang dipakai pedoman guru mengajar.

Dalam proses pembelajaran, bahan ajar yang digunakan memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Salvi Immawan mengungkapkan bahwa:

> "Bahan ajar yang dipakai di SMP 1 Kudus dalam pembelajaran PAI antara lain Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari Kemendikbud serta Bahan Ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diterbitkan oleh MGMP PAI SMP Kabupaten Kudus. Selain itu, guru juga menyusun modul ajar untuk setiap bab sebagai pedoman dalam mengajar. Keseluruhan bahan ajar ini telah mengacu pada Kemendikbud dengan memakai kurikulum merdeka" (S. Immawan, personal communication, March 8, 2025).

Dengan adanya kombinasi bahan ajar ini, pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan. Agar pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton, guru perlu memilih dan memilah bahkan mengembangkan

bahan ajar yang mampu memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa sehingga penting untuk memahami identitas bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini.

Salvi Immawan menjelaskan bahwa Bahan ajar berupa Buku Paket PAI dan BP dari Kemendikbud untuk kelas 7 terdiri dari 10 bab materi pembelajaran. Setiap semester terdapat 5 bab. Salah satu materi yang diajarkan adalah tentang Gibah dan Tabayun. Dalam penerapannya, mengajarkan materi ini selama tiga pertemuan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Hal ini ditegaskan kembali dengan pernyataan Salvi Immawan yakni:

> "Dalam buku paket tersebut telah dicantumkan tujuan pembelajaran di dalamnya. Namun, untuk capaian pembelajaran belum dicantumkan. Jadi, ketika menyusun modul ajar sebagai bahan ajar, perlu menyesuaikan dengan referensi dari situs resmi Kemendikbud serta yang telah dibagikan di MGMP PAI SMP Kabupaten Kudus. Dalam pembelajaran PAI kelas 7, terdapat lima capaian utama yang mencakup elemen Al-Qur'an Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam. Sementara Materi Gibah dan Tabayun sendiri masuk dalam elemen Akhlak" (S. Immawan, personal communication, March 8, 2025).

Maka secara keseluruhan, bahan ajar yang digunakan di SMP 1 Kudus, baik berupa Buku Paket, LKS, maupun Modul Ajar telah memenuhi standar yang ditetapkan untuk mendukung pembelajaran PAI.

2. Konsep Metode *Talking Stick* dalam Pembelajaran PAI

Dalam pendidikan, guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan siswa agar berhasil dalam proses belajar. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada kualitas mengajar guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kualitas pembelajaran yang baik dapat tercapai jika guru memiliki strategi yang efektif dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Namun, berdasarkan temuan observasi, tidak semua guru memiliki kinerja yang optimal dalam menjalankan tugasnya. Terkait dengan hal ini, Salvi Immawan menyampaikan bahwa:

> "Tidak semua guru PAI memiliki kinerja yang baik dalam menjalankan tugasnya. Hal itu ditunjukkan dengan kenyataan bahwa kurikulum sering berganti-ganti, sehingga guru sering kali disibukkan dengan pemenuhan syarat administrasi

> dalam kurikulum. Selain itu, siswa juga sering mengeluh karena pengajaran guru yang membosankan dan kurang menarik" (S. Immawan, personal communication, March 8, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pembelajaran PAI tidak hanya berasal dari faktor internal guru, tetapi juga dari perubahan regulasi yang sering terjadi dalam sistem pendidikan. Keluhan terkait metode pembelajaran juga dirasakan oleh siswa. KSM yang termasuk siswa kelas 7H SMP 1 Kudus, mengungkapkan bahwa:

> "Metode ceramah masih sering digunakan dalam pembelajaran PAI oleh guru. Jadi kami kadang merasa jenuh, bosan, dan mengantuk" (KSM, personal communication, March 10, 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah yang dominan tanpa variasi dapat menurunkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Proses pembelajaran pada dasarnya melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Guru tidak dapat menjalankan pembelajaran secara efektif tanpa adanya partisipasi aktif dari siswa. Oleh karena itu, dalam perencanaan pembelajaran, guru perlu merancang metode yang dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai gaya belajar dan konteks materi, yang dituangkan dalam modul ajar sebagai bahan ajar. Salvi Immawan menegaskan pentingnya variasi metode dalam pembelajaran dengan menyatakan

> "Meskipun saya masih menggunakan metode ceramah, tapi jangan sampai siswa hanya mendengarkan ceramah saja. Harus disertai dengan metode pembelajaran lain seperti partisipatoris, snowball throwing, talking stick, Kahoot, mind mapping, maupun metode lainnya agar dapat mengasah keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapatnya" (S. Immawan, personal communication, March 8, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kebosanan dalam pembelajaran PAI. Dalam penelitian ini, fokus utama pada penerapan metode *talking stick*, yang dianggap mampu meningkatkan keaktifan siswa serta mendorong mereka untuk berani mengemukakan pendapat.

Metode *talking stick* adalah metode yang melibatkan penggunaan tongkat sebagai alat untuk menentukan giliran berbicara. Siswa yang memegang tongkat diberikan kesempatan untuk berbicara atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Metode ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan.

Penerapan metode ini dalam pembelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapatnya, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Salvi Immawan mengungkapkan

> "Metode talking stick ini cocok diterapkan di kelas 7H karena mereka memiliki gaya belajar yang kinestetik. Oleh karena itu, saya memfasilitasinya dengan metode tersebut supaya siswa dapat lebih aktif dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna" (S. Immawan, personal communication, March 8, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode *talking stick* tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga menyesuaikan dengan gaya belajar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

3. Penerapan Metode Talking Stick dalam Materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun"

Penerapan metode *talking stick* dalam pembelajaran PAI di SMP 1 Kudus dilakukan untuk meningkatkan keaktifan, keberanian berpendapat serta pemahaman siswa dalam memahami materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun". Materi ini termasuk dalam elemen Akhlak dalam kurikulum PAI kelas 7. Konsep utama dari materi ini adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya gibah serta pentingnya tabayun dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya.

Dalam pelaksanaannya, Salvi Immawan menggunakan metode *talking stick* sesuai dengan modul ajar yang telah disusunnya. Ia menjelaskan bahwa:

> "Metode ini saya terapkan agar siswa lebih aktif dalam memahami materi. Saya ingin siswa tidak hanya sekadar mendengar penjelasan saya, tetapi juga berani mengungkapkan pendapat dan memahami konsep gibah serta tabayun melalui

interaksi langsung dalam diskusi kelas" (S. Immawan, personal communication, March 8, 2025).

Berdasrkan hasil observasi, langkah-langkah penerapan metode *talking stick* dimulai dengan pengajuan pertanyaan pemantik tentang pentingnya tabayun dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah, media sosial, dan lingkungan masyarakat. Selanjutnya, guru menjelaskan konsep gibah dan tabayun berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadis serta memberikan contoh nyata dalam kehidupan, seperti penyebaran hoaks di media sosial dan dampak buruk gibah dalam pergaulan. Untuk memperdalam pemahaman siswa, guru membagikan kasus nyata atau studi kasus yang berkaitan dengan gibah dan tabayun kepada setiap siswa. Siswa diminta membaca dan menganalisis kasus tersebut untuk mengidentifikasi perilaku tabayun dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, guru menyiapkan tongkat stik es krim yang digunakan dalam metode *talking stick*. Tongkat tersebut diputar hingga berhenti pada salah satu siswa, yang kemudian harus menjawab pertanyaan terkait materi atau studi kasus yang telah diberikan. Siswa lain diberikan kesempatan untuk menambahkan pendapat atau mengoreksi jawaban sebelumnya. Proses ini berulang hingga sebagian besar siswa mendapat kesempatan berbicara. Guru kemudian memberikan klarifikasi, menegaskan pentingnya tabayun dalam kehidupan sehari-hari, menyimpulkan materi, dan menutup pembelajaran dengan doa serta pesan moral untuk selalu menerapkan tabayun dalam kehidupan sehari-hari (Peneliti, 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode *talking stick* berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani berbicara dan mengungkapkan pemikirannya (Peneliti, 2025). ZPR selaku siswa kelas 7H, menyatakan bahwa:

> "Metode ini cukup unik dan murah karena hanya menggunakan stik es krim. Tapi meskipun sederhana, cara belajarnya jadi lebih seru dan membuat kita lebih aktif" (ZPR, personal communication, March 10, 2025)

Sementara itu, siswa lainnya yakni SD mengungkapkan bahwa

> "Saking serunya, teman-teman jadi agak hilang kendali dalam diskusi. Kadang-kadang ada yang terlalu semangat sampai tidak mau berhenti berbicara" (SD, personal communication, March 10, 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa metode *talking stick* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang hidup dan menarik bagi siswa. Meskipun demikian, penerapan metode ini juga memiliki beberapa tantangan sebagaimana disampaikan oleh Salvi Immawan bahwa:

> "Metode ini memang bisa meningkatkan keaktifan siswa, tapi ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Pertama, tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara karena keterbatasan waktu. Kedua, pengelolaan waktu masih kurang efektif sehingga terkadang materi tidak tersampaikan secara keseluruhan. Ketiga, beberapa siswa tidak siap ketika tiba-tiba ditunjuk untuk berbicara, tapi ini bisa menjadi bahan evaluasi agar mereka lebih siap dalam belajar. Keempat, kadang kelas jadi sulit dikendalikan karena siswa terlalu antusias dalam diskusi. Kelima, ada gangguan konsentrasi karena beberapa siswa masih bercanda atau tidak fokus. Terakhir, metode ini lebih sulit diterapkan di kelas dengan jumlah siswa yang banyak karena memerlukan waktu yang lebih lama untuk memberikan kesempatan berbicara kepada semua siswa" (S. Immawan, personal communication, March 8, 2025).

Dengan demikian, penerapan metode *talking stick* dalam materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun" telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Metode ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Namun, ada beberapa aspek yang perlu dievaluasi, terutama dalam pengelolaan waktu dan pengendalian diskusi agar pembelajaran tetap berjalan efektif dan kondusif.

PEMBAHASAN

1. Analisis Isi Materi Pembelajaran PAI Kelas 7 SMP

Pembelajaran PAI di tingkat SMP memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan siswa (Safitri et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian di SMP 1 Kudus, materi PAI yang diajarkan telah dirancang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek. Hal ini sejalan dengan pernyataan Salvi Immawan yang menegaskan pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku dengan penyampaian materi yang sistematis agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam implementasinya, pembelajaran PAI di SMP 1 Kudus mengacu pada UU Sisdiknas yang mengharuskan penyampaian materi secara terstruktur agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran menjadi aspek penting yang mencakup penyusunan bahan ajar yang berkualitas (Arismanto & Rahman, 2025). Hasil observasi menunjukkan SMP 1 Kudus menggunakan berbagai bahan ajar yang telah disusun dengan mempertimbangkan kurikulum merdeka antara lain Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari Kemendikbud, LKS yang diterbitkan oleh MGMP PAI SMP Kabupaten Kudus, serta modul ajar yang dikembangkan oleh guru untuk setiap bab (Peneliti, 2025).

Kombinasi bahan ajar tersebut memungkinkan proses pembelajaran lebih sistematis dan sesuai dengan standar pendidikan. Dalam pembelajaran materi Gibah dan Tabayun, materi ini diajarkan selama tiga pertemuan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Namun, dalam Buku Paket PAI dan Budi Pekerti capaian pembelajaran belum dicantumkan secara eksplisit, sehingga guru perlu menyesuaikan dengan referensi dari situs resmi Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2025) dan sumber yang dibagikan melalui MGMP PAI SMP Kabupaten Kudus.

Sebelum memasuki analisis bahan ajar, penelitian ini lebih memfokuskan pada bahan ajar berupa buku paket PAI dan BP kelas 7 supaya lebih baik mengenal terlebih dahulu tabel 1 struktur identitas bahan ajar yang akan dipakai di penelitian ini.

Table 1. Identitas Struktur Bahan Ajar (Buku Paket PAI dan BP Kelas 7)

Judul	Buku Paket PAI dan BP Kelas 7
Penulis	Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati
Penyunting	Asep Andi Rahman
Penerbit	Kemendikbud
Tahun	2021
Halaman Isi	xxi + 265
ISBN	978-602-244-433-6
Isi yang dianalisis	BAB 8 (Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun) A. Islam Melarang Gibah B. Inspirasi Islami untuk Menghindari Gibah

	C. Islam Menganjurkan Tabayun D. Tabayun pada Informasi Media Sosial E. Memetik Hikmah dari Tabayun
Aspek yang akan dianalisis	A. Isi Materi Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun B. Relevansi Materi Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan analisis isi materi, materi terkait "Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun" memakai bahan ajar berupa Buku Paket PAI dan BP Kelas 7 Kurikulum Merdeka dengan terbitan tahun 2021 dari Kemendikbud secara resmi dengan mengikuti prosedur pengembangan kurikulum ini tertuang dalam "Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 958/P/2020 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah". Selain itu, penyusunan bahan ajar ini telah dilaksanakan dengan adanya kerjasama antara Kemendikbud dan Kemenag yang mana tertuang pada "Perjanjian Kerja Sama Nomor: 57/IX/PKS/2020 dan Nomor: 5341 Tahun 2020". Adapun isi materi tersebut telah tercantum pada bahan ajar yang dapat diakses melalui link berikut: https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Islam-BS-KLS-VII.pdf

Bahan ajar tersebut telah berisi 10 bab materi yang setiap semesternya terdiri dari 5 bab materi salah satunya materi yang dalama penelitian ini. Materi tersebut berada pada bab 8 yang berjudul "Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun". Materi ini terdiri atas pembahasan terkait kajian Islam melarang gibah, Inspirasi Islami untuk menghindari gibah, Islam menganjurkan tabayun, Tabayun pada informasi media sosial, serta Memetik hikmah dari tabayun (Suryadi & Sumiyati, 2021). Sehingga hal ini selaras dengan penelitian (Pratama, Miftah, et al., 2024) yang menunjukkan bahwa relevansi isi materi bahan ajar sangat penting untuk memastikan pemahaman siswa. Dari analisis terhadap materi pembelajaran ini menunjukkan bahwa struktur bahan ajar yang digunakan di SMP 1 Kudus telah memenuhi standar yang ditetapkan.

Sementara itu, dari penuturan Salvi Immawan kalau bahan ajar ini telah dicantumkan tujuan pembelajaran di dalamnya dan capaian pembelajaran belum

dicantumkan secara eksplisit. Akan tetapi, setelah di analisis lebih dalam, bahan ajar tersebut terkandung capaian pembelajaran yang berbunyi "Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu". Selain itu, materi tersebut termasuk bagian elemen Akhlak dari lima elemen dalam Pembelajaran PAI antara lain elemen Al-Quran Hadist, elemen akidah, elemen akhlak, elemen fikih, dan elemen sejarah peradaban Islam. Hal ini telah selaras dengan (Kemendikbud, 2022) yang membahas mengenai capaian pembelajaran untuk pembelajaran PAI Fase D pada kelas 7.

Dalam bahan ajar tersebut juga telah dicantumkan tujuan pembelajaran dengan disertai metode pembelajarannya. Tujuan pembelajaran dalam materi ini yakni: *pertama*, dapat mendeskripsikan pesan Islam untuk harmonisasi sosial dengan menghindari gibah dan menumbuhkan sikap tabayun dengan benar. *Kedua*, dapat menelaah perbedaan antara konten gibah dengan kritik dan review produk di media sosial dengan benar. *Ketiga*, dapat menyusun review konten di beberapa flatform media sosial dengan benar. Hal ini sejalan dengan kajian (Umam & Hamami, 2023) yang menegaskan bahwa evaluasi kurikulum PAI harus mempertimbangkan keterpaduan antara capaian standar kompetensi (Capaian Pembelajaran & Tujuan Pembelajaran), bahan ajar, dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran.

Maka dari hasil analisis ini penggunaan modul ajar di SMP 1 Kudus memiliki relevansi terhadap capaian dan tujuan pembelajaran pembelajaran PAI fase D, di mana penyusunannya tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian pembelajarannya. Sehingga materi PAI kelas 7 di SMP 1 Kudus telah memenuhi standar kurikulum yang ditetapkan dan didukung oleh bahan ajar yang beragam. Namun, diperlukan penguatan dalam penyusunan capaian pembelajaran agar lebih eksplisit dan selaras dengan referensi akademik yang lebih luas.

2. Konsep Metode *Talking Stick* dalam Pembelajaran PAI

Peran guru menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Pratama, Nugroho, et al., 2025). Keefektifan metode yang digunakan guru sangat memengaruhi tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun hingga saat ini, metode ceramah masih terus dipakai dalam berbagai pembelajaran (Sutikno, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa metode ceramah masih mendominasi dalam pembelajaran PAI di SMP 1 Kudus sehingga

menyebabkan kejenuhan di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan KSM (siswa kelas 7H) yang menyebutkan metode ceramah sering kali membuat merasa bosan dan mengantuk. Kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran ini sejalan dengan penelitian (Rusiadi, 2020) yang berdampak pada rendahnya partisipasi aktif siswa pada akhirnya berpengaruh terhadap pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Dalam rangka meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, guru perlu menerapkan metode yang lebih interaktif. Salvi Immawan mengungkapkan bahwa variasi metode pembelajaran, seperti partisipatoris, snowball throwing, Kahoot, mind mapping, dan *talking stick* dapat membantu mengatasi kejenuhan siswa serta meningkatkan keaktifan mereka dalam menyampaikan pendapat. Dalam konteks ini, metode *talking stick* menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan.

Metode *talking stick* melibatkan penggunaan tongkat sebagai alat untuk menentukan giliran berbicara. Siswa yang memegang tongkat diberikan kesempatan untuk berbicara atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Metode ini bertujuan untuk melatih keberanian siswa dalam berbicara, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Penerapan metode ini di kelas 7H SMP 1 Kudus disesuaikan dengan gaya belajar kinestetik yang dominan di kalangan siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Salvi Immawan, metode ini membantu siswa lebih aktif dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI. Temuan ini sejalan penelitian (Hasnita et al., 2024) menunjukkan metode *talking stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP.

Selain itu, (Fitriyati et al., 2021) menegaskan bahwa metode interaktif seperti *talking stick* mampu mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara serta memahami materi dengan lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa metode *talking stick* dapat menjadi salah satu metode efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Sementara itu, (Kosasih, 2021) menyebutkan bahwa variasi metode pembelajaran termasuk penggunaan media dan alat bantu dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar.

Dengan demikian, penerapan metode *talking stick* dalam pembelajaran PAI menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Metode ini menjadi solusi yang efektif dalam menghadirkan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan serta

memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

3. Penerapan Metode Talking Stick dalam Materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun"

Penerapan metode *talking stick* dalam pembelajaran PAI di SMP 1 Kudus menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan keaktifan siswa, terutama dalam memahami materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun". Metode ini diterapkan melalui metode diskusi interaktif yang memungkinkan setiap siswa mendapatkan kesempatan berbicara secara bergantian dengan bantuan tongkat stik es krim. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan metode ini membuat suasana belajar menjadi lebih dinamis dan menarik, di mana siswa tampak lebih antusias dalam berpartisipasi sebagaimana yang diungkapkan oleh ZPR menilai metode ini cukup unik dan murah serta SD yang menyebutkan kalau serunya metode ini terkadang diskusi menjadi tidak terkendali (Peneliti, 2025).

Keberhasilan metode *talking stick* dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sayekti et al., 2021) yang menyatakan bahwa metode *talking stick* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta membantu siswa lebih memahami materi yang diajarkan. Hal ini juga diperkuat penelitian (Sundari, 2024) yang menyoroti bahwa metode *talking stick* dapat mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan kelas. Dengan adanya unsur permainan dalam pembelajaran, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam diskusi.

Namun, penerapan metode ini di kelas 7H SMP 1 Kudus tidak terlepas dari beberapa kendala sebagaimana yang diungkapkan oleh Salvi Immawan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi siswa secara merata, karena tidak semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berbicara. Selain itu, pengelolaan waktu menjadi kurang efektif karena terkadang terlalu banyak siswa yang ingin berbicara atau diskusi menjadi terlalu panjang. Temuan ini sesuai penelitian (Yelviana, 2023) yang menunjukkan metode *talking stick* memiliki keterbatasan dalam hal pemerataan partisipasi siswa serta pengelolaan waktu yang efektif, terutama dalam kelas dengan jumlah siswa yang besar. Dalam penelitian (Safrida & Fitria, 2025) mencatat bahwa penerapan metode *talking stick* pada penelitiannya juga menghadapi tantangan

yang serupa yakni sulitnya menjaga fokus siswa serta kurangnya kesiapan mereka dalam menjawab pertanyaan secara spontan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *talking stick* memerlukan strategi tambahan agar lebih efektif dalam penerapannya.

Dari perspektif model pembelajaran kooperatif, metode *talking stick* mendukung konsep "*Student-Centered Learning* (SCL)" yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam buku (Johar R. & Hanum L., 2021) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis interaksi sosial dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam hal ini, metode *talking stick* memungkinkan siswa untuk berlatih berpikir kritis, meningkatkan keterampilan berbicara, serta memahami konsep gibah dan tabayun melalui diskusi yang interaktif. Meskipun terdapat beberapa kendala, metode ini tetap memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, terutama jika diterapkan dengan beberapa modifikasi.

Dengan demikian, penerapan metode *talking stick* dalam materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun" di SMP 1 Kudus memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, dan lebih memahami pentingnya tabayun dalam kehidupan sehari-hari. Namun, agar metode ini lebih optimal, guru perlu melakukan penyesuaian dalam hal manajemen waktu, partisipasi siswa, serta kontrol dalam diskusi sehingga penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran serta memberikan rekomendasi bagi guru PAI untuk lebih kreatif dalam mengadaptasi berbagai metode pembelajaran guna meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam kelas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti bahwa penerapan metode *talking stick* dalam pembelajaran PAI di SMP 1 Kudus, khususnya pada materi "Menjauhi Gibah dan Melaksanakan Tabayun," telah menunjukkan peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa. Analisis isi materi bahan ajar yang digunakan seperti Buku Paket PAI dan BP dari Kemendikbud serta LKS dari MGMP PAI SMP Kabupaten Kudus, telah sesuai dengan standar kurikulum. Namun, ditemukan bahwa capaian pembelajaran belum dicantumkan secara eksplisit dalam bahan ajar tersebut sehingga guru perlu menyesuaikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Metode *talking stick* terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, membantu siswa berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan berbicara. Namun,

beberapa kendala seperti pengelolaan waktu dan pemerataan kesempatan berbicara masih perlu diatasi agar penerapannya lebih optimal.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital dengan modifikasi metode *talking stick* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam membentuk karakter siswa agar lebih bijak dalam berkomunikasi serta menerapkan prinsip tabayyun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan bagi guru PAI untuk lebih kreatif dalam mengadaptasi metode pembelajaran interaktif guna meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N., Pratama, F. N., & Jannah, M. (2024). Digitalization of PAI Learning Based on ICT Technology Integration with Multiple Intelligences Approach. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, *4*(1), Article 0. https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/937.

Akhadi, S. (2020). *Penerapan Metode Talking Stick pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Kelas VII SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.

Arismanto, A., & Rahman, Y. (2025). Pendidikan Karakter Gotong Royong melalui Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDN 15 Ampang Gadang. *ANWARUL*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i1.4724

Asi, U. M., Bustanur, & Zulhaini. (2020). Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Sungai Manau Kecamatan Kuantan Mudik. *JOM FTK UNIKS*, *2*(1). https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/1048.

Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), Article 1. https://doi.org/10.22373/jm.v7i1.1913

Fitriyati, D. N., Hakimah, N., Mulyawati, L., Jannah, M., Firdaus, M. F., Baharshah, A., Rofi'ah, A. I., R, A. Z. K., Ismiati, N., Maghfiroh, A., Aeny, R. K., Karimah, N., Kholid, M., & Zakiyah, N. (2021). *Metode Pembelajaran Pgmi: Mengajar Itu Mudah, Asal Tau Caranya*. Scientist Publishing.

Hasnita, Usman, Natsir, N., & Muzakkir. (2024). Penerapan Metode Talking Stick Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP. *DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1). https://doi.org/10.35905/dialektika.v3i1.8862

Helmy, F. A., Suresman, E., & Firmansyah, Mokh. I. (2023). Pendekatan Student Centered Learning Melalui Metode Talking Stick dan Pengaruhnya Terhadap Keaktifan Belajar

PAI. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 183. https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13187

Immawan, S. (2025, March 8). *Hasil Wawancara 1 kepada Salvi Immawan (Guru PAI SMP 1 Kudus)* [Personal communication].

Jannah, M., & Pratama, F. N. (2025). Analisis Relevansi Materi Jual Beli, Khiyar, Qirad, Riba dalam Bahan Ajar MTS berdasarkan Perspektif Taksonomi Bloom. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *15*(1), Article 1. https://doi.org/10.22373/jm.v15i1.24455

Johar R., & Hanum L. (2021). *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Syiah Kuala University Press.

Kemendikbud. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase A – Fase F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. (2025). *Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK)*. https://guru.kemdikbud.go.id/

Kosasih, E. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bumi Aksara.

KSM. (2025, March 10). *Hasil Wawancara 2 kepada KSM (Siswa Kelas 7H SMP 1 Kudus)* [Personal communication].

Maujud, F., Nurman, M., & Sultan, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Paikem (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). *El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, *21*(1), Article 1. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v21i1.5267

Nafisah, D., & Sanusi, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Siswa Melalui Implementasi Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Ips Di Mi Nu Tamrinul Aulad Kudus. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, *4*(1), 10. https://doi.org/10.21043/ji.v4i1.7382

Peneliti. (2025, August 3). *Hasil Observasi Pada 8 Maret 2025 di SMP 1 Kudus*.

Pratama, F. N., Ahmad, N., & Nisak, S. L. (2024). Paradigma Konsep Ilmu Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Muḍṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *6*(1), 41–51. https://doi.org/10.18592/msr.v6i1.16020

Pratama, F. N., Jannah, M., & Irpandi, F. (2025). *The Role of Students in Strengthening Religious Moderation through Islamic Religious Education in Indonesia | PALAPA*. https://doi.org/10.36088/palapa.v13i1.5656

Pratama, F. N., Miftah, M., Nafi'ah, K., & Aulia, M. R. (2024). Analisis Materi Adab Membaca Al-Qur'an Dan Berdoa Bahan Ajar Akidah Akhlak Mts Kelas VII Berdasarkan Relevansi Taksonomi Bloom. *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *14*(1), Article 1.https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/1615.

Pratama, F. N., Nugroho, P., Zakaria, A. R., Rohmatulloh, N. D., & Muna, L. R. (2025). Strategi Manajemen Branding Sekolah Berbasis Pesantren: Pendekatan Inovatif Untuk Meningkatkan Daya Saing Pendidikan. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(1), Article 1. https://doi.org/10.58401/dirasah.v8i1.1641

Pratama, F. N., Nurtaqim, A. B., Syaadah, L., & Nugroho, P. (2025). Kode Etik Guru PAI Indonesia Perspektif Persatuan Guru Republik Indonesia. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, *2*(01), 133–145. https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8267

Republik Indonesia. (2003). *UU. No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 (1) Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Republik Indonesia. (2005). *PP No. 19 tahun 2005 Bab IV pasal 19 (1) Tentang Standar Nasional Pendidikan.*

Rusiadi, R. (2020). Variasi Metode dan Media Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, *6*(2), Article 2. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v6i2.226

Safitri, S., Sa'baniah, S., & Nursalim, E. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaubun. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, *2*(1), Article 1. https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.568

Safrida, & Fitria. (2025). Penerapan Metode Talking Stick pada Materi Menyambut Usia Baligh untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong. *Validitas: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1), 167–169.

Salam, A. (2022). Penerapan Metode Talking Stick dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kelas VIII A SMPN 2 Anggeraja Kabupaten Enrekang. *ISTIQRA'*, *9*(2). https://journal.maysapublishing.com/index.php/Validitas/article/view/51

Sayekti, S. P., Dahlan, Z., & Al-Faruqi, M. F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.365

SD. (2025, March 10). *Hasil Wawancara 4 kepada SD (Siswa Kelas 7H SMP 1 Kudus)* [Personal communication].

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo, Ed.). Alfabeta.

Sundari, Y. (2024). Penggunaan Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(1), Article 1. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/khidmat/article/view/917.

Suryadi, R. A., & Sumiyati. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas 7*. Kemendikbud.

Susilawati. (2021). Penggunaan Model Talking Stick dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran di SMP. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Karakter*, *1*(1). https://jurnal.pendikar.untan.ac.id/index.php/jp2k/article/view/22.

Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Holistica.

Umam, M. R., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1–16. https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1556

Yelviana, N. L. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Crossword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Mata Pelajaran SKI DI MA Sultan Fattah Sukosono Kedung Jepara 2022/2023* [Skripsi, IAIN Kudus]. http://repository.iainkudus.ac.id/11606/

ZPR. (2025, March 10). *Hasil Wawancara 3 kepada ZPR (Siswa Kelas 7H SMP 1 Kudus)* [Personal communication].